

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Metode *Modeling*

a. Pengertian Metode Modeling

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu “*Meta*” yang berarti melalui dan “*Hodos*” adalah jalan atau cara. Dengan demikian metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, tetapi merupakan segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sedangkan menurut Roestiah N.K mengajar adalah bimbingan kepada anak dalam proses belajar.³

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Demikian pula halnya dalam lapangan pengajaran di sekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif daripada metode-metode lainnya, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

¹Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 125.

² Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 53.

³Roestiah, N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982), hlm. 21.

Jadi jelaslah bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat-alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.⁴

Dengan hal tersebut di atas, apabila guru tepat menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran dengan kesiapan guru dan siswa sesuai dengan situasi dan kondisi yang meliputi waktu yang tersedia dan fasilitas yang ada, maka proses belajar mengajar akan lebih berarti dan bermakna serta berhasil dengan baik.

Untuk memperjelas hal tersebut di atas, maka berikut ini dipaparkan beberapa definisi tentang pengertian metode pengajaran :

1) Menurut Muhibin Syah

Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya untuk kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.⁵

2) Menurut Winarno Surachmad

Metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.⁶

Dari pendapat tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode mengajar adalah suatu cara atau tehnik yang ditempuh untuk menyampaikan pelajaran pada kegiatan proses belajar mengajar, sehingga terjadi interaksi, komunikasi antara guru dan siswa untuk mewujudkan suatu tujuan pengajaran yang diinginkan.

Bertitik tolak pada pengertian di atas, bahwa dengan metode mengajar tertentu proses belajar dapat terbimbing secara lebih baik. Dengan memberi tugas atau latihan, siswa diberi kesempatan untuk

⁴ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 148-149.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 2002, hlm.

⁶ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 148.

melakukan sesuatu. Ini adalah dorongan untuk terjadinya proses belajar yang lebih baik, sehingga terlihat bahwa proses belajar siswa yang secara aktif sangat penting dalam pengajaran. Jadi yang penting dalam mengajar bukan upaya guru dalam menyampaikan bahan, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan yang dicapai, sehingga dapat diartikan bahwa upaya guru hanya merupakan serangkaian peristiwa terjadi yang dapat mempengaruhi siswa belajar. Rangkaian peristiwa tersebut dibuat dan dirancang oleh guru dengan harapan dapat memberi kemungkinan terjadinya proses belajar. Dan peristiwa yang terjadi dalam proses belajar sangat bervariasi.

Aktivitas yang menonjol dalam pengajaran ada pada siswa, namun demikian bukanlah berarti peran guru tersisihkan, melainkan diubah. Guru berperan bukan sebagai penyampai informasi, tetapi bertindak sebagai pengaruh dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Guru harus mengetahui bahwa metode pengajaran sifatnya luwes dan fleksibel. Jadi mudah digunakan pada keadaan yang bagaimanapun, semua tergantung pada ketrampilan guru itu sendiri, metode juga tidak ada yang paling baik yang ada hanyalah metode yang sesuai.⁷

Memadukan antara beberapa metode dalam kegiatan belajar mengajar sangat diharapkan, karena merekayasa campuran metode tersebut tidak tabu dan tidak dilarang, bahkan sebaliknya dengan kombinasi beberapa metode sangat diharapkan dalam pendidikan modern asal tidak menyimpang dari prinsip-prinsip psikologis yang didaktis yang telah diakui keabsahannya dalam dunia kependidikan.

Fungsi metode pengajaran secara umum dapat digambarkan secara singkat yaitu fungsi yang berhubungan guru dengan siswa, karena fungsi metode pengajaran bermanfaat untuk guru dan siswa

⁷ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *Proses Belajar Belajar Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yaogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 229.

langsung maupun tidak langsung, sehingga peran guru dan siswa dapat bermakna dan lebih efektif.

Metode *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru fiqih memberikan contoh bagaimana cara mengerjakan haji, cara thowaf, sa'i dan melempar jumrah, dan seterusnya. Guru olahraga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberikan contoh bagaimana cara memainkan alat musik.⁸

Pada dunia pendidikan Islam *modeling* juga dinamakan *uswatun hasanah uswah* adalah kondisi yang ada pada diri seseorang terpuji atau tercela, yang menstimulasi orang lain untuk mengikuti dan mencontohnya. Sementara "*uswah hasanah*" berarti " *قدوة طيبة حميدة* " *تقتدون بها*" (*tuntunan yang baik lagi terpuji yang diikuti orang banyak*),⁹ atau *قدوة صالحة يتاسى به* (*tuntunan yang lurus yang diikuti*), artinya teladan baik yang sayogyanya dicontoh dan diikuti.¹⁰

Metode *modeling* adalah metode pembelajaran dengan cara menjadikan seseorang menjadi model bagi siswa. Metode ini bertujuan untuk memudahkan siswa memahami hal-hal yang masih abstrak, seperti jujur, disiplin, ikhlas dan sebagainya. Melalui metode *modeling* hal-hal yang abstrak tersebut dimodelkan. Sehingga siswa melihat secara konkrit. Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan tentang disiplin, maka perilaku guru harus mencerminkan orang yang disiplin, misalnya datang tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, menepati janji. Pengertian ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran melalui

⁸ Hamruni, *Metode Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 185

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), juz 27, hlm. 126-128.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), juz 27, hlm.260.

metode *modeling* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa dengan meniru contoh yang dijadikan model.¹¹

Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi guru juga memanfaatkan sesuatu yang dianggap memiliki kemampuan. Misalkan siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi, maka siswa dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan-teman-temannya. Dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. *Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran konseptual, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritik-abstrak.¹²

b. Tujuan Metode *Modeling*

Metode *modeling* termasuk metode belajar aktif yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode *modeling* sebagai metode belajar aktif adalah:

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya;
- 2) Berbuat sendiri
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- 4) siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- 5) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- 6) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan

¹¹ Omar Hamalik , *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm., hlm. 91

¹² Omar Hamalik , *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm., hlm. 91

- 7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme
- 8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.¹³

(*Modeling*) sebagai salah satu metode pembelajaran dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit, sehingga menghindari *verbalisme* (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- 2) siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari. (3) Proses pembelajaran lebih menarik dan
- 3) siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.¹⁴

c. Bentuk-Bentuk Metode *Modeling*

Sebuah bentuk pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.¹⁵

Dengan demikian, teman siswa yang mempraktikkan tersebut telah menjadi model untuk temannya sendiri. Menurut Nurhadi Model dapat didatangkan dari luar, yaitu selain guru dan siswa untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan.¹⁶

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 91

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dan Zain Aswan, *Metode Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 91

¹⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 112-113

¹⁶ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm 50

Menurut Hamalik bentuk-bentuk belajar melalui metode (*modeling*) adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan berbuat. Para siswa melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kreatif.
- 2) Belajar melalui peniruan (*imitasi*). Para siswa pengamat model menyamakan diri dengan pelaku dan tingkah laku mereka.
- 3) Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para model yang telah ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku keterampilan yang telah dimodelingkan.
- 4) Belajar melalui pengkajian, penilaian dan pengulangan. Para siswa dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulanginya dalam penampilan berikutnya.¹⁷

Selanjutnya untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran melalui metode *modeling* ini diperlukan pengorganisasian. Pola organisasi disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengkaji. Ada tiga pola organisasi, yakni sebagai berikut:

- 1) Pemeran tunggal yaitu seorang siswa menjadi model bagi yang lainnya. Bentuk perannya bisa bermacam-macam sesuai dengan materi pembelajaran. Misalnya ketika membahas tentang manasik haji, maka seorang siswa diminta untuk mempraktekkan cara melakukan manasik haji sesuai kaidah ilmu fikih. Adapun siswa yang lainnya bertindak sebagai pengamat terhadap pertunjukan yang sedang dimodelkan dan berusaha ikut mempraktekkannya.
- 2) Pemeran jamak yaitu beberapa orang siswa dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.199-200

penentuannya disesuaikan dengan banyaknya model yang dibutuhkan. Tiap siswa memegang dan menampilkan peran tertentu dalam kelompoknya masing-masing. Tujuannya untuk mengembangkan sikap, seperti kerjasama, saling menghargai dan menghormati. Peran yang dimodelkan diantaranya tata cara bermusyawarah, menyantuni kaum dhuafa, kerjasama dalam bidang muamalah, dan lain-lain.

- 3) Pemeran ulangan yaitu setiap siswa secara bergiliran belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang ditampilkan oleh pemeran sebelumnya. Pendekatan itu banyak dilaksanakan dalam rangka mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif. Contohnya berperan sebagai imam atau khatib, atau penceramah .¹⁸

Sedangkan menurut Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, bahwa *modeling* pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, seperti menceritakan kisah-kisah keteladanan para nabi dan para sahabat. Memodelkan bagaimana guru menginginkan siswa untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan. Berdasarkan hal ini maka model itu bisa berupa cara melafalkan hukum bacaan tajwid seperti idhar, iklab, idgham, ikhfâ. Cara melakukan ibadah haji (manasik haji). Cara menyembelih binatang kurban, cara menyalatkan jenazah dan sebagainya. Melalui cara-cara tersebut guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.¹⁹

Guru dalam proses pembelajaran bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. misalnya, Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba dakwah atau memenangkan *musabaqah tilawatil Qur'an*, maka dapat

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 199-200

¹⁹ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.49-50

ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. siswa 'contoh' tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya. Model juga dapat didatangkan dari luar. Misalnya: Seorang penutur asli berbahasa Arab sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model cara belajar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara dan sebagainya.

d. Langkah-Langkah Metode *Modeling*

Apabila guru telah memutuskan untuk memilih metode (*modeling*) dalam proses pembelajaran, maka perlu memahami langkah-langkahnya, sehingga metode tersebut efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat berbagai macam cara untuk menggunakan sumber-sumber dalam lingkungan untuk kepentingan pelajaran. Pada umumnya dapat dibagi menjadi dua:

- 1) Membawa anak ke dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (karya wisata, *service projects*, *school camping*, survey, dan interview/wawancara).
- 2) Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran (*resource persons*, bidang-bidang seperti pameran atau koleksi).

Kedua jenis itu saling terkait, karena siswa sering mengunjungi lingkungannya, kemudian membawa benda-benda dan contoh-contoh ke dalam kelas.²⁰

Adapun langkah-langkah metode *modeling* menurut Darsono adalah sebagai berikut:

1) Perhatian

Perhatian adalah merangsang minat siswa untuk meniru model yang ditampilkan. Model tidak akan ditiru tanpa dilihat atau

²⁰ Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. II, hlm. 133.

diperhatikan. Supaya kegiatan pengamatan berlangsung, model itu harus menjadi perhatiannya. Oleh karena itu model harus dapat menarik perhatian. Besar tidaknya perhatian seseorang terhadap model bergantung pada karakteristik model itu sendiri. Model yang menyenangkan atau dapat memenuhi kebutuhan, biasanya akan lebih banyak mendapat perhatian.

Oleh karena itu, keberadaan guru di dalam kelas memberi makna bagi siswa. Guru merupakan figur dalam kelas, menjadi perhatian di kalangan siswa, gerak-gerik, gaya bicara, tabiatnya merupakan catatan tersendiri pada siswa.

2) Retensi

Retensi adalah pengulangan. Pelajaran atau yang diulang-ulang akan menjadi lama bertahan dalam ingatan siswa. Maka dalam tahap *modeling* ini diperlukan mengulang-ulang materi yang sulit agar siswa mudah mengingat.

3) Reproduksi

Reproduksi adalah proses memunculkan kembali sesuatu yang sudah tersimpan dalam ingatan. Mudah tidaknya proses reproduksi ini bergantung pada berbagai kondisi, antara lain sejauh mana kejelasan rekaman model yang tersimpan dalam ingatan. Rekaman ini bertambah jelas, bila pengamatan terhadap model makin sering dilakukan atau sering diulang-ulang.

4) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dan bimbingan kepada siswa agar terjadi suatu peniruan, berupa penampilan yang sama dengan model. Jadi motivasi di sini diartikan sebagai keinginan melakukan sesuatu yang sama dengan model, karena dengan demikian ia akan merasa memperoleh penguatan.²¹

Selain langkah-langkah seperti tersebut di atas, metode (*modeling*) yang lebih bersifat praktis dikemukakan Silberman yang

²¹Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV IKIP Press, 2000), hlm 95

menjelaskan bahwa langkah-langkah teknis dalam mengimplementasikan metode modeling adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mengikuti aktivitas belajar topik yang diberikan, misalnya manasik haji. Kemudian guru mengidentifikasi beberapa situasi umum di mana siswa diminta untuk mempraktikkan tata cara pelaksanaan manasik haji
- 2) Siswa berkelompok menjadi sub kelompok sesuai dengan jumlah keperluan siswa untuk mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan manasik haji.
- 3) Setiap sub kelompok diberi waktu 10-15 menit untuk memodelkan tata cara manasik haji di hadapan teman-temannya.
- 4) Setiap sub kelompok akan mendapat giliran menyampaikan tata cara pelaksanaan manasik haji untuk kelas lain dan diberi kesempatan untuk mengevaluasi kelompok lain setelah dilaksanakan.²²

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Modeling*

Modeling sebagai salah satu metode pembelajaran dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit, sehingga menghindari *verbalisme* (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- 2) Peserta didik lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 3) Proses pembelajaran lebih menarik
- 4) Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.²³

Sedangkan kelemahan metode modeling yaitu:

Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan pemodelan tidak akan efektif.

²² Melvin, L, Silberman, *Active Learning: 101 Metode Pembelajaran Aktif*, Terj. Sarjuli, *et.al.*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2002) hlm. 216

²³ Syaiful Bahri Djamarah, dan Zain Aswan, *Metode Belajar Mengajar*, hlm. 91

- 1) Memerlukan berbagai fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya.
- 2) Pemodelan memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang serta memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga bisa mengganggu jam pelajaran lain.²⁴

2. Pengembangan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pengembangan Agama Islam

Pengembangan Agama Islam adalah proses membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan akhlak, sikap perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik agar menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agama, serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kepentingan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.²⁵

b. Tujuan Pengembangan Agama Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat meninggalkan atau mengabaikan tentang tujuan hidup, karena pendidikan adalah merupakan bagian yang penting dari kehidupan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk paedagogik.

Tujuan dapat mengarahkan kemana suatu proses itu hendak dibawa, di samping itu tujuan dapat memberikan motivasi terhadap suatu proses. Sedangkan yang disebut tujuan pendidikan agama Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diupayakan melalui proses pendidikan agama Islam, perubahan tersebut sesuai dengan konsep dan nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa pakar pendidikan, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut HM. Arifin, Tujuan pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.²⁶

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dan Zain Aswan, *Metode Belajar Mengajar*, hlm. 91

²⁵ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *op.cit.*, hlm. 1

²⁶ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 224.

- 2) Menurut Jalaluddin, tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yang mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.²⁷

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah dapat membentuk akhlak yang mulia siswa, sehingga mampu berbuat baik kepada sesamanya yang selanjutnya siswa akan mampu mengamalkan ajaran agama Islam secara sungguh-sungguh, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan cara pengajaran atau cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia (insan kamil). Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.²⁸

Tujuan dalam arti khusus dari penyelenggaraan PAI di sekolah sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk memperkuat iman dan keqtaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁹

Selanjutnya Zuhaerini memberikan perincian tujuan pendidikan agama Islam untuk jenjang tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama, sebagai berikut :

²⁷Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 38.

²⁸ Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 18.

²⁹ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *Proses Belajar Belajar Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yaogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 6.

- 1) Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam.
- 2) Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
- 3) Memupuk jiwa agama.
- 4) Membimbing anak agar mereka beramal sholeh dan berakhlak mulia.³⁰

Tujuan yang diharapkan dari pengembangan agama Islam di RA adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal yang meliputi semua aspek kecerdasan, sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak berbasis ajaran Islam.³¹

Anak di RA diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut, yang dapat dicapai secara bertahap dan bersifat fleksibel, yang dapat dicapai secara bertahap dan bersifat fleksibel:

- 1) Anak mengenal ajaran Islam, mencintai para Nabi dan Rasul, dan secara bertahap dapat menjalankan ibadah dengan senang hati
- 2) Anak terbiasa mengucapkan kalimah thayyibah dan senang meniru perilaku baik berlandaskan ajaran Islam
- 3) Anak menunjukkan perkembangan dalam aspek fisik
- 4) Anak menunjukkan konsep diri ke arah positif
- 5) Anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungan
- 6) Anak menunjukkan kemampuan berfikir ke arah yang runtut
- 7) Anak berkomunikasi dengan bahasa yang santun
- 8) Anak menunjukkan perilaku ke arah hidup sehat dan terpuji
- 9) Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri
- 10) Mulai mengenal ajaran agama islam
- 11) Terbiasa mengucapkan *kalimah thayyibah* dan meniru perilaku keagamaan.

³⁰ Zuhaerini, et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Offset, Surabaya, 1981, hlm. 23

³¹ Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*,(Jakarta: irektorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 11

- 12) Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar
- 13) Menunjukkan kemampuan berfikir runtut
- 14) Berkomunikasi secara efektif
- 15) Terbiasa hidup sehat
- 16) Menunjukkan perkembangan fisik yang baik.³²

Secara umum tujuan pendidikan ialah terjadinya perubahan tingkah laku sikap, dan kepribadian peserta didik setelah mengalami proses pendidikan dan pada akhirnya potensi dapat berkembang menuju manusia dewasa, potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, moral, pengetahuan, dan ketrampilan.

Reja Mudy Harjo dan Waini Rasyidin mengemukakan bahwa Bloom dan kawan-kawan telah mengembangkan taksonomi tujuan pendidikannya yaitu domain (*kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor*). Tujuan pendidikan ialah peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang yang hasilnya dapat digunakan untuk lebih meningkatkan taraf hidup pribadi, pekerja, warga masyarakat dan Tuhan.³³

Tujuan Kompetensi Agama Islam di R.A adalah Mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak didik yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangan serta anak didik mengenal, memahami dan mengamalkan rukun iman dan rukun Islam secara sederhana.³⁴

c. Materi Pengembangan Agama Islam

Program kegiatan belajar Raudhatul Athfal merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh dan terpadu.

³² Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, (Jakarta: irektorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 11-12

³³ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), hlm. 12.

³⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *op.cit.*, hlm. 1-2

Program kegiatan tersebut dilandasi oleh pembinaan kehidupan beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT. Program kegiatan belajar ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan, dengan demikian bahan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional

Berdasarkan rambu-rambu yang tercantum pada garis-garis besar program kegiatan belajar Raudhatul Athfal bahwa mengingat ada kemampuan-kemampuan dalam perkembangan agama islam yang memerlukan waktu khusus untuk diajarkan/dilatih di Raudhatul Athfal sesuai dengan perkembangan anak, maka guru harus memperhatikan kemampuan-kemampuan dasar perkembangan agama islam maupun melalui pembiasaan akhlak/perilaku/sikap.³⁵

Materi pengembangan Agama Islam di Raudhatul Athfal meliputi:

- 1) Pendidikan aqidah
- 2) Pendidikan akhlak/perilaku/sikap
- 3) Pendidikan ibadah dan amal sholeh³⁶

Pada penelitian materi yang dikaji adalah manasik haji. Haji merupakan rukun islam kelima yang menjadi penyempurnaan dari landasan atau dasar islam.³⁷

Haji dari asal maknanya adalah menyengaja sesuatu. Sedangkan haji menurut syara' adalah mengunjungi ka'bah (rumah suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu.

Menurut para ulama dalam menentukan permulaan wajib haji tidak sama, ada yang mengatakan pada tahun keenam hijriyah ada yang

³⁵ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *op.cit.*, hlm. 1-2

³⁶ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *op.cit.*, hlm. 1-2

³⁷ Abdullah Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) hlm 136

mengatakan pada tahun kesembilan hijriyah. Haji diwajibkan bagi orang yang mampu, satu kali dalam seumur hidupnya.³⁸

Sedangkan rukun-rukun haji diantaranya:

- 1) Ihram, yaitu berniat untuk memulai mengerjakan haji.
- 2) Wuquf di Arafah, yaitu hadir di padang arafah pada waktu yang ditentukan, yaitu mulai dari tergelincirnya matahari tanggal 9 bulan haji sampai terbit fajar tanggal 10 bulan haji.
- 3) Thawaf: yaitu berkeliling Ka'bah,
- 4) Sa'i, yaitu berlari-lari kecil diantara bukit syafa dan marwa
 - a) Hendaklah dimulai dari bukit syafa dan di akhiri dibukit marwah.
 - b) Hendaklah sa'i itu 7 kali karena Rasulullah telah sa'i 7 kali
 - c) Waktu sa'i itu hendaklah sesudah thawaf, baik thawaf rukun maupun thawaf qudum.

Wajib Haji terdiri dari

- 1) Ihram dari miqat
 - 2) Berhenti di muzdalifah
 - 3) Melempar jumratul aqabah pada hari ray haji
 - 4) Melontar tiga jumrah
 - 5) Bermalam dimina
 - 6) Thawaf wada' (thawaf sewaktu akan meninggalkan Ka'bah)
 - 7) Menjauhkan diri dari pada segala larangan atau gang diharamkan.³⁹
- d. Peningkatan Kemampuan Pengembangan Agama Islam

Kata kemampuan yang dalam bahasa inggrisnya *competency*, *ability*, *capability*, *capacity*,¹ merupakan kata jadian yang sudah jelas maknanya dan menyatakan keadaan, yaitu keadaan yang dimiliki oleh seseorang bahwa seseorang mampu melakukan suatu perbuatan.⁴⁰

³⁸ Abdullah Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) hlm . 247-248

³⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010) hlm 252-264. hlm 281

⁴⁰ John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia,, 2001), hlm.359.

Menurut Wood Woorth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Sumadi Surya Brata, kata kemampuan mempunyai tiga pengertian yaitu :

- 1) Achievement yang merupakan actual ability yang dapat diukur secara tidak langsung dengan alat tes.
- 2) Capacity yang merupakan potensial ability yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan itu berkembang melalui training yang intensif dan pengalaman.
- 3) Attitude, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.⁴¹

Jadi kemampuan adalah keadaan yang berupa kecakapan pada diri seseorang yang mencakup potensi serta kualitas. Kemampuan tersebut bisa diukur berdasarkan standar tertentu untuk menentukan sejauhmana kemampuan yang sudah dimiliki oleh seseorang tersebut.

Dalam penelitian peningkatan kemampuan diukur dari hasil belajar pada materi manasik haji diukur dari hasil tes dan keaktifan belajar siswa.

Hasil belajar atau prestasi belajar berasal dari kata “prestasi atau belajar”. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.⁴²

Belajar menurut Clifford T. Morgan “*Learning is any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of practise nor experience*”.⁴³ Artinya, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif, permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek pengalaman yang lampau.

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

⁴¹ Sumadi Surya Brata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm.169.

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 700.

⁴³ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York: MC Graw Hill International Book Company, 1971), hlm. 112.

أَنَّ التَّعْلِيمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا.⁴⁴

“*Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru*”

Salah satu upaya untuk mengetahui hasil belajar dapat melalui sistem penilaian. Penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauhmana tujuan pendidikan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses atau hasil belajar siswa.²⁹

Untuk memperoleh hasil belajar fiqih yang diharapkan maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan hasil belajar yaitu:

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- 2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.⁴⁵

Sedangkan keaktifan Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.⁴⁶ Yang dimaksud keaktifan disini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani dan rohani.⁴⁷

Yang dimaksud dengan keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota badan atau seluruh badannya. Ia membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Jadi tidak hanya duduk melihat, mendengarkan dan percaya, pasif. Murid aktif atau giat rohaninya, jika banyak daya jiwa anak berfungsi dalam pengajaran. Kalau mungkin seluruh daya wajib aktif. Jadi

⁴⁴ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 179

⁴⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2001), hlm. 49

⁴⁶ W.J.S. Poerdarmainta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 26

⁴⁷ Sriyono, *Tehnik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.

anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan kesulitan, menghubungkan ketentuan yang satu dengan yang lain, memutuskan, berfikir untuk memecahkan soal-soal yang ia hadapi.⁴⁸ Tetapi yang akan dibahas dalam keaktifan disini adalah aktif rohani yang mana siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran PAI misalnya mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapatnya dan menyelesaikan masalah sehingga siswa tidak hanya menulis dan mendengarkan gurunya saja .

B. Kerangka Berfikir

Tujuan proses pembelajaran pengembangan agama Islam di RA yang diberikan pada tahap awal perkembangan manusia adalah untuk mengembangkan fitrah yang dimilikinya. Fitrah mengandung makna kesucian, yang menurut M. Quraish Shihab, terdiri atas tiga unsur: "Benar, baik dan indah".⁴⁹ Berdasarkan fitrah tersebut, maka seorang cenderung untuk melakukan sesuatu yang baik, indah dan benar. Namun kecenderungan tersebut tidak akan menjadi suatu perbuatan yang benar-benar nyata tanpa adanya pendidikan.

Untuk membangkitkan semangat belajar guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan maupun metode pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan semangat siswa. Karena masalah semangat juga sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak bersemangat belajar, lesu, lesu berarti dia kurang bergairah. Kurang bergairah berarti kurang motivasi, karena dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁵⁰

Modeling adalah merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran dimana seseorang belajar melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.⁵¹

⁴⁸ AG. Soejono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum*, (Bandung : Bina Karya, 1980), hlm. 64.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 321

⁵⁰ Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114

⁵¹ Kartono Kartini, dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 2004), hlm.

Guru dalam hal ini bukanlah satu-satunya model, tapi kita dapat meminta siswa ataupun dapat memanggil ahli dalam bidangnya untuk memperagakan pendekatan baru dalam memanggil ahli dalam bidangnya untuk memperagakan sesuatu. Dalam hal ini, guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu dan monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.

Berikut penerapan metode *modeling* pada pembelajaran pengembangan agama Islam materi pokok manasik haji

1. Peneliti memberikan informasi awal tentang jalannya proses pelaksanaan metode *modeling* pada pembelajaran pengembangan agama Islam materi pokok manasik haji.
2. Peneliti menerangkan sekilas materi manasik haji
3. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi manasik yang telah diterangkan
4. Peneliti menjadi model manasik haji
5. Peneliti mengidentifikasi beberapa situasi umum di mana siswa diminta untuk mempraktikkan tata cara melakukan manasik haji.
6. Siswa berkelompok menjadi sub kelompok 2-4 siswa untuk mendemonstrasikan tata cara melakukan manasik haji.
7. Setiap sub kelompok diberi waktu 10-15 menit untuk memodelkan tata cara tata cara melakukan manasik haji di hadapan teman-temannya.
8. Setiap sub kelompok akan mendapat giliran menyampaikan pemodelan tata cara melakukan manasik haji untuk kelas lain dan diberi kesempatan untuk mengevaluasi kelompok lain setelah pemodelan dilaksanakan.
9. Peneliti mengklarifikasi hasil kerja siswa
10. Peneliti menutup pembelajaran

C. Rumusan Hipotesis Tindakan

Penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu peningkatan kemampuan pembelajaran Pengembangan Agama Islam materi pokok manasik haji pada siswa kelompok B RA Al-Insyirah Palebon Pedurungan Semarang setelah menggunakan metode *modeling*